

Komunikasi Interpersonal Santri (Studi Fenomenologi pada Santri Junior dan Santri Senior)

Muhammad Munir

Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: mh.munir14@gmail.com

Lailatul Latifah

Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: hifalatifah@gmail.com

Article Information

Submitted March 21, 2019

Revision March 23, 2020

Accepted April 4, 2020

Published May 25, 2020

Abstract

Interpersonal Communication can occur in place, namely in boarding schools. If Interpersonal Communication doesn't effectively do, there will be awkwardness in Communication. The phenomenon that occurs in santri in pesantren is closed Communication with seniors. Because it is awkward that makes interpersonal Communication of students becomes inappropriate because there is a sense that is embedded in students to senior students, as well as senior students of prestige to greet and give greetings to junior students. This research approach is a phenomenological study, while this type of research is qualitative. While interviews, observations and documentation are methods of collecting data. They consisted of Al-Amien Prenduan students and An-Nurriyah Surabaya students. Because this boarding schools has a strict discipline and found the difference. While data reduction, synthesis, compiling working hypotheses are as data analysis. Triangulation and extension of participation as checking the validity of the data. The results of this study are interpersonal Communication of junior and senior santri, the social behavior of junior and senior santri, social interaction of junior santri and senior santri, the doctrine of senior santri to junior santri, fanatic of junior santri and senior santri, bullying of junior santri and senior santri.

Keywords:

Interpersonal Communication, Santri Junior, Senior Santri, Social Interactions, Bullying

Abstrak

Komunikasi interpersonal dapat terjadi di manapun termasuk pondok pesantren. Jika Komunikasi Interpersonal tidak dilakukan secara efektif maka akan terjadi kecanggungan dalam berkomunikasi, umumnya fenomena komunikasi yang terjadi antar santri di pesantren adalah komunikasi tertutup. Hal ini dikarenakan rasa canggung antara santri senior dan santri junior dalam berinteraksi, santri senior gengsi untuk menyapa dan memberikan sapaan kepada santri junior. Pendekatan penelitian ini adalah studi fenomenologi dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data

menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan reduksi data dan sintesis digunakan sebagai analisis data. Selain itu menggunakan triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan untuk pengecekan keabsahan data. Hasil dari penelitian ini menggambarkan komunikasi interpersonal santri junior dan santri senior, perilaku sosial santri junior dan santri senior, intraksi sosial santri junior dan santri senior, doktrin santri senior kepada santri junior, fanatik santri junior dan santri senior, serta bullying santri junior dan santri senior.

Kata Kunci:

Komunikasi Interpersonal, Santri Junior, Santri Senior, interaksi sosial, bullying

Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian penting kehidupan manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Komunikasi dilakukan untuk mendapatkan informasi sehingga antara orang yang satu dengan yang lain dapat menjalin hubungan. Namun hanya komunikasi yang dilakukan secara efektif yang dapat mempengaruhi orang lain. Suatu hubungan komunikasi interpersonal dapat menjadikan pelakunya untuk berkomunikasi secara terbuka. Ketika hubungan komunikasi interpersonal tidak dilakukan secara terbuka maka yang terjadi adalah kecanggungan dalam komunikasi (Koprowska, 2008).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang terdiri dari pembina atau pengasuh dan santri, di mana santri harus taat terhadap peraturan pesantren (Tahir, 2015). Pesantren juga bisa disebut sebagai institusi pendidikan insentif artinya disertai target-target waktu dalam penguasaan ilmu pengetahuan agama dan kitab suci (Behaghel, et al 2015). Pesantren yang ideal memiliki lingkungan yang baik serta memberi kesan kepada masyarakat sebagai tempat pendidikan yang unggul dalam bidang agama maupun akademik (Azizah, 2013).

Model komunikasi di pesantren dapat dilihat dari bagaimana seseorang kyai, ustadz dan santri dalam berinteraksi dan berkomunikasi (Liliwari, 2010). Di lihat dari sisi proses komunikasi di pesantren, hampir seluruh pesan yang disampaikan pada hakikatnya adalah keagamaan. Proses komunikasi di pesantren mengkonstruksi berbagai model komunikasi yang disesuaikan dengan strata sosial, psikologis dan situasi (Hartono, 2016). Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah pula persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga menambah kompleksitas dalam komunikasi (Muhammad, 2011). Dalam komunikasi interpersonal di pesantren ditandai dengan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung (Hardjana, 2007). Pola komunikasi ini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004)

Komunikasi interpersonal memegang peran penting dalam setiap kegiatan seseorang, termasuk santri dalam pondok pesantren. Komunikasi interpersonal santri junior dan santri senior bersifat tertutup dan tidak efektif. Santri junior mengalami kesulitan berkomunikasi dengan santri senior karena ada suatu kecanggungan dalam berinteraksi (Wood, 2010). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kesulitan komunikasi yang terjadi antara santri junior dan santri senior dikarenakan perbedaan suku, perbedaan tingkatan kelas dan kebudayaan masing-masing yang melekat pada santri. Perbedaan budaya menjadikan mereka susah untuk menjalin suatu hubungan melalui komunikasi. Sebab komunikasi yang

terjalin antara kedua belah pihak kurang efektif. (Wood, 2010)

Hubungan komunikasi yang baik akan memberikan dampak positif bagi pihak yang melakukan aktifitas komunikasi seperti, keluarga, masyarakat maupun pondok pesantren. Tidak menerima perbedaan budaya merupakan salah satu faktor penghambat hubungan komunikasi secara antropologis. Hambatan tersebut akan menghilang jika pihak yang saling menjalin hubungan komunikasi dapat memberikan toleransi terhadap perbedaan budaya yang ada. Hubungan komunikasi yang efektif dapat terjadi jika komunikator dan komunikan mengenal siapa yang menjadi lawan bicaranya. Seperti mengenal ras, bangsa, suku dan yang lainnya. Ketika komunikator mengenal komunikannya maka ia juga akan mengenal budayanya, norma yang berlaku bagi komunikan, serta kebiasannya. (Knapp et al., 2014)

Kebiasaan dalam komunikasi interpersonal melahirkan sebuah interaksi sosial, kelompok sosial karena di dalamnya terjadi sebuah elemen strategi santri agar bisa menjadi sebuah silaturahmi yang baik serta menjalin sebuah kebersamaan yang ada pada pribadi seorang santri. Kesadaran santri junior dan senior membentuk sebuah kelompok yang mementingkan integrasi pribadi dalam berkomunikasi dan berinteraksi sesama santri. Terciptanya sebuah senioritas dan junioritas adalah karena di dalam sebuah kelompok sosial sebuah anggota yang memengaruhi dan dipaksa untuk loyal pada kelompok tersebut. (Beebe et al., 2014)

Adanya komunikasi interpersonal santri junior dan senior terjalin sebuah komunikasi *in-group* dan komunikasi *out-group* yang saling mempersuasi setiap anggota yang ada di kelompok santri tersebut. Kelompok santri ini mempengaruhi bahkan bisa mengubah cara dan pola berpikir santri dari kelompok dan interaksi sosial, karena sangat kuatnya disiplin yang terjadi di dalam komunikasi interpersonal santri. (Samsul Arif, 2015)

Dalam interaksi dan komunikasi santri terdapat sebuah simbol-simbol yang memberikan kesamaran dengan santri lainnya dan menjadikan sebuah pandangan hidup dalam sebuah kelompok sosial tersebut. Dengan terbentuknya interaksi sosial santri yang terstruktur, muncullah sebuah pola yang mengubah sikap serta perasaan setiap santri. Sikap *in-group* memberikan batasan ke sikap perasaan *out-group* (Soekarti & Sulistuwati, 2014). Kedekatan dan keterbukaan diperlukan oleh individu yang melakukan komunikasi interpersonal demi menjalin komunikasi yang baik dan mencapai keberhasilan dalam melakukan komunikasi (Mulyana, 2010). Kualitas dalam diri santri akan ditentukan oleh hubungan dan komunikasi yang diberikan oleh pengasuh pondok (Martin et. Al, 2016)

Fenomena yang terjadi pada kehidupan santri di pesantren adalah komunikasi tertutup karena adanya istilah santri junior dan senior. Kecanggungan inilah yang membuat komunikasi interpersonal santri menjadi tidak sesuai karena ada rasa yang tertanam di dalam diri santri kepada santri yang lebih tinggi, begitu pula dengan santri senior gengsi untuk menyapa dan memberikan sapaan kepada santri junior. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi kepada seluruh santri. Perlu ditekankan kembali bahwa dalam fenomena ini tidak terjadi sebuah kontak fisik melainkan sebuah persuasif sikap dan pola pikir santri.

Santri junior yang di maksud di sini ialah santri baru. Karena pada komunikasi interpersonal santri baru ini perlu di kaji. Santri baru yang datang ke pesantren membawa sebuah beban yang sangat besar dan banyak. Beban ini bisa dari adaptasi di lingkungan pesantren apalagi santri tersebut belum pernah mondok. Beban selanjutnya bisa dari tanggungjawab sebagai santri yang harus belajar setiap waktu dan taat kepada disiplin pondok, terkadang hal ini membuat para santri tidak kerasan, dan menjadikan sebuah interaksi yang kurang menarik karena sikap tertutup (*introvert*) (Dayakisni & Hudaniah, 2012).

Santri senior ialah santri yang sudah berdiam diri di pesantren selama satu tahun atau lebih, baik yang masih menjadi anggota biasa atau menjadi pengurus pondok. Santri senior biasa dikenal dengan santri yang harus dihormati sebagai kakak kelas, kakak tingkat, dan lainnya. Santri junior harus menuruti apa-apa yang diperintahkan oleh santri senior. Secara *behaviorisme* adaptasi seseorang itu tidak bisa ditekankan dengan kebiasaan lama yang terjadi pada lingkungan tersebut. Karena santri tersebut memiliki beban yang sangat banyak berbeda dengan santri yang sudah lama dan sudah mengetahui keadaan yang ada di lingkungan tersebut.

Dalam penelitian ini akan dibahas sebuah fenomenologi tentang junioritas santri dan senioritas santri dengan harapan bisa memberikan sebuah komunikasi interpersonal yang baik sesama santri bukan karena junior dan senior. Maka judul dalam penelitian ini adalah "Komunikasi interpersonal santri (studi fenomenologi pada santri junior dan santri senior).

Metode

Penelitian ini berjudul "Komunikasi Interpersonal: studi fenomenologi santri junior dan santri senior." Pendekatan penelitian ini menggunakan studi fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah santri Al-Amien Prenduan dan santri An-Nurriyah Surabaya, karena pesantren ini memiliki disiplin yang ketat dan menemukan perbedaannya. Sedangkan reduksi data, sintesisasi digunakan sebagai analisis data. Dalam penelitian ini triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan sebagai pengecekan keabsahan data.

Hasil

Komunikasi Interpersonal santri junior dan santri senior

Data temuan ini menggambarkan sifat, karakter dan perilaku santri di pondok pesantren. Sifat dan karakter santri bermacam-macam ada yang memiliki interpersonal tertutup, ada yang memiliki sifat tidak disiplin maupun sebaliknya. Maksud dari santri junior di sini ialah santri yang baru menginjakkan di pondok misalnya santri 1 intensif dan santri 1 reguler, dengan spesifikasi santri yang lulusan SD/MI ialah santri reguler, sedangkan lulusan SMP/MTs adalah santri intensif. Dengan rentan masalah personal maupun lingkungan mengakibatkan sebuah ketertutupan diri santri dalam berinteraksi dengan santri lainnya. Bahkan bisa membuat santri tersebut tidak betah dengan memendam segala aspek kebaikan di dalam dan di luar dirinya. Hal ini sering terjadi pada santri kelas junior (santri kelas 1 reguler) dan santri senior (2-4 Reguler). Begitu juga sebaliknya kepada santri junior (santri 1 intensif) dan santri senior (santri 3 intensif) mereka bisa saja mempersuasif santri junior baik dari kebaikan dan kenakalannya.

Berbeda dengan santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren an-Nuriyah Surabaya, merupakan mahasiswi perempuan. Ponpes an-Nuriyah merupakan pondok pesantren yang hanya menerima santri putri. Santri senior merupakan mahasiswi di atas semester 2, sedangkan santri junior merupakan santri baru yang notabannya baru masuk perkuliahan. Selain sebagai santri baru mereka juga merupakan mahasiswi baru sehingga untuk pemahaman kegiatan di pesantren diperlukan komunikasi antara santri lama dengan santri yang baru masuk pesantren. Santri dikelompokkan berdasarkan angkatan periode masuk pesantren. Misalnya masuk pada tahun 2014 berarti santri tersebut masuk pada angkatan 14. Sementara itu, usia santri yang tinggal di ponpes an-Nuriyah berkisar antara 18-21 tahun. Meski demikian diperlukan komunikasi yang baik antar santri, baik angkatan satu dengan

angkatan lainnya. Santri baru terbilang patuh terhadap peraturan yang ada di pesantren. Lain halnya dengan santri lama yang dapat dikatakan kurang mematuhi peraturan. Sehingga hal ini yang menimbulkan opini-opini terhadap santri per angkatan. Sikap tidak suka terhadap santri angkatan satu dengan angkatan lainnya dapat memicu komunikasi yang kurang baik. Meskipun dalam penerimaan santri baru, biasanya mendapatkan bimbingan atau arahan dari angkatan sebelumnya. Namun hal tersebut tidak menjamin adanya jalinan komunikasi yang baik. Karena sikap personal setiap santri berbeda-beda. Hal tersebut juga yang menjadi pemicu terbentuknya opini santri terhadap angkatan lainnya sehingga timbul membanding-bandingkan antara angkatan satu dengan lainnya.

Perilaku Sosial Santri Junior dan Santri Senior

Terdapat perbedaan sikap dan perilaku antara santri junior dan santri senior. Santri junior terkesan lebih taat kepada aturan dan disiplin pondok, bahkan kesopanan santri junior menunjukkan bahwa mereka adalah pendatang baru yang harus lebih sopan kepada semua orang yang ada di pondok tersebut baik pada santri senior, ustadz bahkan kyai, kesopanan tersebut bisa tergambar dengan aktif mengikuti berbagai program. Sedangkan santri senior terkesan sudah mengetahui langkah apa saja yang akan diatur, akan tetapi kebiasaan santri senior ini terkadang menyalahi aturan yang ada di pondok sehingga mereka rentan menerima hukuman dari bagian disiplin pondok. Sifat dan perilaku inilah yang menunjukkan bahwa terdapat sebuah perbedaan antara santri junior dan santri senior. Perbedaan dari pelanggaran dan aktivitas ini seperti tidak mengikuti kegiatan mengaji Qur'an maupun Kitab, meninggalkan sholat jamaah dan lain-lain.

Paparan di atas adalah gambaran mengenai perbedaan sikap santri pondok pesantren TMI putra Al-Amien. Hal tersebut juga terjadi di pondok pesantren an-Nuriyah. Santri yang cenderung melanggar peraturan pesantren adalah santri lama (senior) sedangkan santri baru (junior) lebih mematuhi peraturan yang ada di pesantren. Peraturan-peraturan tersebut misalnya wajib untuk melakukan sholat berjamaah dan mengikuti kegiatan mengaji. Santri lama cenderung melanggar dengan alasan mengerjakan tugas kuliah. Namun demikian terdapat penerapan sanksi terhadap santri yang melakukan pelanggaran peraturan pesantren. Santri lama memang cenderung melakukan pelanggaran namun tidak menutup kemungkinan santri baru juga melakukan pelanggaran. Beberapa santri baru juga pernah melakukan pelanggaran dengan tidak mengikuti sholat berjamaah dengan alasan yang sama, yaitu tugas kuliah. Seperti penjelasan sebelumnya, santriwati pondok pesantren an-Nuriyah merupakan mahasiswi, sehingga mereka kerap kali menggunakan alasan tugas kuliah untuk melanggar peraturan yang ada di pesantren. Hal tersebut adalah bentuk dari perilaku mengenai peraturan yang seharusnya dipatuhi oleh para santriwati. Perilaku lainnya seperti berperilaku sopan, cenderung lebih dilakukan oleh para santri. Hal tersebut karena sudah menjadi budaya dalam pesantren. Walaupun beberapa santri baik itu senior maupun junior, pernah melontarkan kata-kata kasar dalam percakapan sehari-hari mereka. Dalam hal kesopanan seperti ini, santriwati senior lebih sopan dibandingkan dengan santriwati junior. Santri baru cenderung belum mengerti budaya yang ada di pesantren, sehingga kerap kali membawa budaya yang melekat pada diri mereka sebelumnya ke pesantren. Oleh karenanya, teguran juga kadang dilakukan oleh santri senior mengingat lingkungan mereka merupakan lingkungan pesantren.

Interaksi Sosial Santri Junior dan Santri Senior

Intraksi sosial santri junior dan santri senior bisa dikatakan kurang dan ada juga yang sering faktor ini sebenarnya sikap interpersonalnya terdapat ketidak ingin tahuan kepada orang lain atau *introvert* dalam memulai sebuah interaksi dengan santri senior. Bahkan terdengar sebuah persepsi yang salah, baik antara santri junior dan santri senior. Sedangkan santri senior gengsi dalam melakukan sebuah interaksi terlebih dahulu. Sikap inilah yang terjadi antara santri junior dan santri senior di TMI Putra Al-Amien Prenduan. Tetapi hal ini tidak mengganggu program pesantren, walaupun rasa canggung yang mereka miliki tetap terjalin sebuah interaksi ketika sedang ada dalam perkumpulan santri antar daerah.

Sedangkan santri senior dan junior yang ada di pondok pesantren an-Nuriyah tetap menjalin komunikasi. Namun, karena mereka sudah dikelompokkan berdasarkan angkatan dan satu angkatan berada di lokasi yang sama maka antara angkatan satu dan yang lainnya cenderung jarang melakukan komunikasi. Bahkan ada yang tidak mengenal angkatan lainnya. Mereka hanya mengenal anggota dari angkatan mereka sendiri, dan beberapa anggota dari angkatan lainnya. Perbedaan angkatan memberikan sekat terhadap mereka untuk melakukan komunikasi satu dengan yang lain. Anggota senior atau santriwati yang angkatannya lebih awal biasanya menjalin komunikasi dengan baik dengan santri baru atau santri junior dalam panitia penerimaan santri baru. Sehingga santriwati tersebut lebih akrab dan menjalin komunikasi yang aktif dengan santri baru (junior). Santriwati juniorpun jarang mengawali komunikasi sehingga banyak dari santriwati junior yang tidak mengenal senior mereka. Meskipun demikian beberapa dari mereka saling tegur sapa ketika berpapasan di jalan. Misalnya ketika pulang kampus, santri junior berpapasan dengan santri senior, kemudian mereka saling sapa.

Judge yang diberikan kepada anggota angkatan juga memiliki dampak yang besar untuk menjalin komunikasi. Misalnya ada satu angkatan yang di dalamnya terdapat beberapa anggota yang sering melanggar peraturan, hal tersebut menjadikan angkatan dia terkenal nakal di angkatan lainnya. Sehingga angkatan lainnya cenderung tidak melakukan komunikasi terhadap angkatan tersebut.

Doktrin santri Senior kepada santri Junior

Doktrin santri senior kepada santri junior yaitu dengan memberikan sebuah arahan kepada juniornya, agar melakukan sebuah hubungan interaksi dengan sesama jenis saja kurang lebih seperti ini, contoh interpersonal santri reguler dengan reguler, begitu juga dengan interpersonal santri intensif dengan intensif. Sedangkan dalam style berpakaian santri senior sudah memiliki banyak macam *style* dibandingkan dengan santri junior. Santri junior terkesan lebih tampil apa adanya, sedangkan santri senior tampil dengan berbagai style baik dari memakai kopyah, memakai sarung dan lain lain. Hal ini lah yang bisa menimbulkan kelas sosial kepada santri junior dan santri senior.

Mengenai doktrin terhadap santri. Pada pondok pesantren putri an-Nuriyah semuanya dianggap sama yaitu santriwati pondok pesantren putri an-Nuriyah harus mematuhi peraturan pesantren. Misalnya masalah jamaah, semua santri berhak berada di *shaff* (baris) manapun ketika berjamaah, tatacara sholat berjamaah. Tidak ada pembagian antara santri senior dan santri junior harus berada di bagian baris yang mana ketika melakukan sholat berjamaah. Tidak ada yang membedakan antara santri senior maupun junior, kecuali angkatan mereka dan tempat tidur mereka. Tempat tidur setiap angkatan juga mendapatkan giliran *rolling* atau putaran, sehingga setiap angkatan tidak berada diposisi yang sama setiap tahunnya. Ada pertukaran untuk tempat tidur para santri. Misalnya tahun ini santri angkatan 14 berada di

kamar di lantai 3 dan lantai 2 digunakan untuk santri angkatan 15. Maka tahun depan mereka mendapatkan *rolling* kamar tidur dengan angkatan lain. Bisa jadi angkatan 14 bertukar dengan angkatan 16 atau 15 ataupun angkatan lainnya. Sehingga doktrin untuk membedakan secara signifikan antara santri senior dan junior tidak ada.

Fanatik Santri Junior dan Santri Senior

Fanatik santri junior dan santri senior terjadi pada *show* atau penampilan sebuah kreatifitas baik dari pensi (pentas seni) atau karya-karya yang dipublikasikan di dalam lingkungan pondok. Fanatik inilah yang membuat santri junior dan santri senior ini berlomba-lomba dalam sebuah kebaikan akan tetapi tetap melakukan sebuah sportifitas seorang santri, fanatik yang mereka tunjukan kebanyakan melalui sebuah persaingan dalam kreatifitas, dengan hal ini mereka memiliki sikap *care* pada diri mereka, *beleved* dan *Loyal* kelompok sendiri. Faktor lain terjadi karena sebuah gengsi baik santri junior maupun santri senior.

Dapat diakui bahwa beberapa dari santri memang peduli terhadap anggotanya sendiri. Namun demikian tidak menjadi halangan antara santri senior peduli terhadap santri junior, begitupun sebaliknya. Hal tersebut bahkan tidak jarang juga terjadi diantara santriwati pondok pesantren putri an-Nuriyah. Beberapa dari mereka peduli dengan anggotanya saja, beberapa lainnya peduli terhadap anggotanya dan anggota lainnya, bahkan ada yang tidak peduli terhadap anggota manapun. Santriwati yang tidak peduli terhadap anggota manapun biasanya tidak menjalin komunikasi yang baik dengan santri lainnya. Sehingga rasa percaya, peduli dapat dilakukan meskipun mereka tidak satu angkatan.

Bullying Santri Junior dan Santri Senior

Bullying santri junior dan santri senior digambarkan dengan kejadian fanatik di atas, bullying ini terjadi karena mereka kalah dalam suatu kompetisi baik dari keilmuan, keolahragaan, bahkan kerohanian. Bentuk bullying tersebut seperti kata-kata provokatif yang menyebabkan konflik kepada mereka. Akan tetapi konflik ini lebih sering terjadi pada faktor pribadi yang menjadikan konflik kelompok terencana baik antara senior dan junior atau bahkan sebaliknya.

Dalam hal bullying antara santriwati senior dan junior pondok pesantren putri an-Nuriyah dapat dipastikan tidak ada. Semua santri meskipun tidak saling mengenal, belum menjalin komunikasi dengan baik namun mereka tidak saling mengejek antara senior dan junior. Setiap angkatan memang memiliki yel-yel, hal tersebut dilakukan karena pondok pesantren biasanya melakukan orientasi untuk santri baru sehingga setiap angkatan pasti memiliki jargon dan yel-yel sendiri. Yel-yel tersebut juga merupakan bentuk dari semangat angkatan mereka bukan yel-yel yang menjatuhkan atau bersifat provokatif.

PEMBAHASAN

Komunikasi Interpesonal santri junior dan santri senior

Paparan data dan hasil temuan di atas menjelaskan bahwa santri junior cenderung tidak suka melakukan pelanggaran disiplin, sedangkan santri senior sering melakukan pelanggaran disiplin, contohnya seperti terlambat masuk kelas, masjid, dan melakukan pelanggaran berat seperti mencuri dan sebagainya. Pembagian Santri junior dan santri senior adalah santri di lembaga ma'had TMI Al-Amien Preduan yang dibagi menjadi santri I Reguler, II Reguler, III Reguler, I Intensif, III Intensif, IV Reguler, V TMI dan VI TMI. Komunikasi interpersonal santri junior dan santri senior menggambarkan suatu emosional yang tinggi di dalam diri para santri.

Para santri dididik dan dilatih untuk selalu hidup berdisiplin di dalam kesehariannya. Mereka dibiasakan untuk bisa hidup teratur, mudah diatur dan bisa mengatur dirinya sendiri.

Temuan data yang didapatkan oleh peneliti menjelaskan bahwa santriwati pondok pesantren putri an-Nuriyah mematuhi peraturan yang ada di pesantren. Namun beberapa senior cenderung melakukan pelanggaran seperti tidak mengikuti kegiatan mengaji dengan menggunakan alasan kegiatan dan tugas yang diberikan oleh kampus. Hal tersebut telah ditanggapi oleh pengurus pesantren seperti dengan memberikan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar peraturan pesantren.

Pondok pesantren putri an-Nuriyah lebih mengutamakan sholat berjamaah meskipun jamaah yang wajib dilakukan adalah sholat maghrib, isya' dan shubuh. Karena mengingat ketika waktu sholat dhuhur dan ashar santri masih berada di lingkungan kampus. Santriwati yang sering melakukan pelanggaran adalah santriwati senior yaitu santriwati yang sudah lama tinggal di pesantren dan merasa menguasai pesantren. Sehingga melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada di pesantren.

Menurut Elkind dalam Rahman, proses berpikir seorang santri yang rentan operasional membuat santri sadar akan kebaikan dan keburukan yang ia perbuat, dan memiliki emosional yang sangat tinggi sehingga bisa mempersuasi orang lain, melalui perasaan dan pemikirannya. *Preoccupation* selalu berpikir serta selalu prihatin dengan berbagai perubahan yang terjadi pada fisik seorang remaja, dan khawatir akan muncul sebuah perasaan baru yang ada pada diri seseorang. Anggapan seorang remaja biasanya selalu salah, tentang orang lain yang selalu ikut dan prihatin atas sikap yang ditunjukkan kepada orang lain. *Mind set* seperti ini menimbulkan sebuah kerangka berpikir tentang egosentrisme yang mana remaja memiliki sebuah perubahan khayal imajiner dan dongeng pribadi. (Fauzi, 2010) Maka dengan ini teori egosentrisme menjelaskan tentang cara berfikir operasional dari seseorang karena pada proses remaja awal memperhatikan apa yang ia perhatikan. Dan adanya gengsi itu karena ego mereka sangat besar untuk tidak melakukan interaksi.

Prilaku Sosial Santri Junior dan Santri Senior

Paparan data dan hasil temuan di atas menjelaskan bahwa prilaku santri junior itu lebih sopan dan baik kepada sesama teman, kepada ustadz, bahkan pada kiai. Sedangkan santri junior itu cenderung tidak sopan kepada siapapun ketika ada di pondok bahkan kiainya pun mau ditabrak ketika berjalan apalagi ustadz dan yang lainnya. Dengan catatan tidak semua santri senior, hanya sebagian atau segelintir santri saja.

Dalam lingkungan pondok pesantren budaya berperilaku sopan telah mendarah daging. Sehingga setiap santri pondok pesantren putri an-Nuriyah juga menerapkan budaya tersebut. Apalagi mereka adalah mahasiswa terpelajar. Budaya sopan dilakukan oleh semua santri, misalnya ketika santri melewati bu Nyai mereka akan menunggu bu Nyai untuk lewat terlebih dahulu kemudian mereka menyusul. Namun demikian beberapa santri juga diketahui menggunakan kata-kata kasar untuk berbincang sehari-hari. Hal ini biasanya dilakukan oleh santri junior yang baru masuk pesantren. Mereka biasanya membawa budaya lama mereka ke pesantren. Ucapan dengan menggunakan kata kasar diungkapkan karena ada kekesalan. Sehingga karena kesal mereka akhirnya saling mengumpat. Hal tersebut tentu menyimpang dari kebiasaan baik yang ada di pesantren atau budaya pesantren.

Biasanya santri mengungkapkan bahasa kasar tidak ke semua santri junior. Kata kasar bisa saja diungkapkan karena santri yang bersangkutan benar-benar kesal atau memang kebiasaan, sehingga hanya diungkapkan pada teman dekatnya saja.

Menurut Festinger dalam Yeni mengungkapkan bahwa prilaku ialah suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam keadaan tidak sadar akan diri sendiri (*Self awareness*), dalam situasi kelompok prilaku itu sendiri artinya yaitu mengalihkan, menyimpang, mengedepankan emosi, dan menjauhkan perhatian untuk bisa dinikmati oleh individu lain. (Widyastuti, 2012) Menurut Krech dalam pertwi, mengatakan bahwa manusia hidup harus bersosial dan senantiasa untuk melakukan intraksi sosial, dalam hal ini relasi interpersonal seseorang harus ditandai dengan berbagai aktivitas yang khusus. Prilaku sosial itu biasanya dapat dilihat dengan kecendrungan-kecendrungan interpersonal seperti : (Harskamp, 2005)

1. *Role Disposition*, yaitu yang menyimpang dalam tugas, kewajiban, dan golong yang dimiliki seseorang.
2. *Sociometric Disposition*, yaitu prilaku yang hanya percaya pada orang lain tanpa melihat dan mempertimbangkan terlebih dahulu.
3. *Ekspression Disposition*, suatu prilaku yang menampilkan suatu kebiasaan diri dengan cara yang khas (*Particular Fashion*).

Menurut W.G Summer dalam Soejono memberikan satu teori yaitu tentang flokways dimaksud kebiasaan-kebiasaan sosial yang datang pada diri seseorang tanpa mereka sadari yang menjadikan tradisi dalam dirinya. Jadi prilaku seseorang itu kebiasaan-kebiasaan yang datang tanpa mereka sadari seperti, kesopanan dan kesusilaan. Prilaku kesopanan itu menurut Summer adalah prilaku yang tanpa disadari oleh pelakunya. (Soekarti & Sulistuowati, 2014)

Interaksi Sosial Santri Jinior dan Santri Senior

Paparan data dan hasil temuan di atas menjelaskan bahwa santri junior dan santri senior itu jarang untuk melakukan interaksi, baik antara santri junior maupun senior, disebabkan karena bukan dari golongannya dan karena gengsi untuk berkomunikasi. Berbagai cara seseorang untuk melakukan suatu intraksi sosial ada yang sangat mudah untuk melakukan suatu komunikasi dengan seseorang dan ada juga yang tidak suka dengan sikap seseorang. Intraksi sosial santri junior dan senior itu sendiri disebabkan adanya kecanggungan terhadap lawan bicara mereka karena tidak saling mengenal. Sedangkan interaksi yang sebenarnya adalah suatu hubungan sosial yang dilakukan individu kepada individu lainnya dengan hal tersebut individu dapat mempengaruhinya sehingga dapat melakukan interaksi dan komunikasi yang erat dengan sesama.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh santriwati senior dan junior terbilang cukup baik. Perbedaan angkatan sedikit banyak berdampak untuk menjalin hubungan komunikasi, hal tersebut dikarenakan keberadaan santri yang dikelompokkan berdasarkan angkatan. Satu angkatan sama dengan satu kamar. Sehingga yang sering terjalin interaksi sosial adalah santri satu angkatan. Beberapa santri memang menjalin interaksi dengan santri dari angkatan lain. Jadi antara santri senior dan santri junior tetap menjalin komunikasi namun beberapa dari mereka juga ada yang tidak saling berinteraksi bahkan tidak kenal.

Interaksi tersebut terjalin mulai dari awal pendaftaran sebagai santri baru, sehingga santri dapat mengenal anggota santriwati pondok pesantren an-Nuriyah. Meskipun tidak menjalin komunikasi yang intens namun beberapa santriwati yang berbeda angkatan ada menjalin interaksi dengan akrab. Hal tersebut dikarenakan ada yang sudah pernah mengenal, ada yang karena mereka satu kota dan beberapa hal lainnya yang menjadi pemicu terjalin dengan baik hubungan komunikasi mereka.

Menurut Shaw dalam Lupita, interaksi itu suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing memiliki cara untuk menunjukkan prilakunya khususnya demi mempengaruhi lawan

intraksinya demi menjalin intraksi yang kokoh. Sedangkan menurutnya syarat untuk mencapai intraksi itu terdiri dari kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial ini terjadi karena tidak hanya bersentuhan fisik melalui teknologi juga tidak masalah.

Pendapat Goffman dalam Ritzer, mengatakan bahwa proses intraksi itu sama halnya dengan pementasan teater dengan berbagai peran yang diperagakan oleh orang yang berbeda akan tetapi satu tujuan yaitu untuk mendapatkan interaksi yang bisa bertindak dalam keseharian manusia proses teater ini bisa memberikan gambaran tentang bagaimana seseorang melakukan interaksi dan komunikasi. Dalam pertunjukan teater ini kinerja sosiallah yang selalu berhati-hati dalam melakukan proses interaksi di dalam pertunjukan teater tersebut karena semua pekerjaan yang dilakukan memerlukan proses yang sangat baik dan konseptual, karena dengan tidak terlaksananya hal tersebut akan berakibat fatal pada pertunjukan aktor tersebut. Hal ini Goffman mendapatkan ide proses sosial skala kecil dalam memahami intraksional yang terbagi dalam *Front Region* (bagian depan yang mengatur) dan *Back Region* (benteng untuk membantu yang ada di depan ditakutkan lemah (George, 2014).

Doktrin santri senior kepada santri junior

Menurut R. Soeroto dalam Sanusi di teorinya, Doktrin adalah suatu ajakan hukum untuk mempengaruhi seseorang agar dapat masuk dalam baginnya. Doktrin tidak hanya bersifat untuk mengikat seseorang dalam hal undang-undang saja, kebiasaan, traktat dan yurisprudensi. Doktrin suatu pandangan yang bersifat objektif untuk bisa bersatu dengan orang yang mendoktrinnya. acuan tersebut dipakai untuk seseorang demi membantu dalam hubungan interaksi sosial.

Paparan data dan hasil temuan di atas menjelaskan bahwa santri junior dan santri senior didoktrin untuk berpisah dan tidak menjadi bagian dari mereka, dengan doktrin senior kepada junior mereka sangatlah dipercayai oleh seluruh santri dengan menceritakan fakta yang sudah terjadi dan ada. Doktrin sebagai suatu pendapat seseorang yang disusun dan dikembangkan kepada semua anggota kelompok sosial untuk mempengaruhi pola pikir dan perilakunya.

Pada penjelasan sebelumnya dipaparkan bahwa doktrin mengenai identitas santriwati didasarkan pada periode masuknya santriwati tersebut. Meskipun tidak ada doktrin yang menonjolkan, seperti untuk sholat berjamaah siapapun bebas memilih baris asalkan sesuai dengan tata cara sholat berjamaah, beberapa dari santriwati memiliki tempat yang tetap untuk melakukan sholat berjamaah, biasanya hal ini dilakukan oleh santriwati yang dapat secara rutin atau istiqomah menjalankan sholat berjamaah.

Fanatik Santri Junior dan Santri Senior

Fanatik berasal dari bahasa latin "*Fanaticus*" yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *fanaic* dan *Frenzied* gila-gilaan, kalut, mabuk, atau hinggar bingar, sedangkan secara istilah adalah suatu kebiasaan seseorang untuk mempengaruhi pribadi seseorang demi merangkul untuk masuk ke dalam citra rasa mereka dan meyakinkan mereka agar mempererat hubungan sosialnya, kesetiannya, pengabdianya, kecintaannya, dan sebagainya.

Paparan data dan hasil temuan di atas menjelaskan bahwa santri junior dan santri senior fanatik kepada kelompok selain mereka, fanatiknya melarang teman-temannya untuk berteman dengan santri di bawah mereka, mewajibkan harus lebih baik dari santri junior. Sedangkan fanatik yang terjadi pada santri junior dan santri senior ialah karena mereka ingin mengabdikan, loyal, kecintaan pada kelompok mereka sendiri.

Dalam hal fanatisme santriwati pondok pesantren putri an-Nuriyah tidak tertalalu fanatik. Ada diantara mereka yang hanya peduli pada angkatannya saja, namun ada juga yang peduli pada angkatannya dan angkatan yang lain. Sifat fanatik hanya peduli pada anggotanya saja biasanya dilakukan oleh santriwati yang tidak dapat menjalin komunikasi dengan baik. Santriwati yang dapat menjalin hubungan baik dengan santriwati lainnya biasanya memiliki komunikasi yang baik pula. Sehingga sikap fanatik dan hanya peduli pada anggota jarang ditemui pada santriwati pondok pesantren putri an-Nuriyah. Karena sejak awal mereka sudah diperkenalkan dengan senior. Selain itu kegiatan piket, menjaga pondok pesantren ketika liburan juga menjadikan santriwati dapat memiliki komunikasi yang baik dengan santriwati lainnya. Dan hal tersebut dapat mengubah sikap fanatik antara senior dan junior. Karena ketika piket mereka akan saling mengenal sehingga santriwati dapat memiliki sikap peduli. Walaupun beberapa dari mereka masih ada yang tidak peduli.

Menurut pandangan islam, fanatik tidak diperbolehkan karena salah satu penyebab terjadinya konflik baik konflik antar suku, ras, agama maupun anatar golongan. Konflik terjadi karena masih menyisakan dendam dan permusuhan. Dalam Islam terdapat *tasamuh* yang berarti toleran dan sayang-menyayangi, dalam hal ini sikap seseorang diperkuat dengan ikatan silaturahmi.

Bullying Santri Junior dan Santri Senior

Paparan data dan hasil temuan di atas menjelaskan bahwa santri junior dan santri senior melakukan bullying ketika dalam sebuah kompetisi baik, dari keilmuan, keolahragaan, bahkan kerohanian. Bentuk bullying tersebut terjadi seperti sebuah kata provokatif yang bahkan memberikan sebuah angin konflik kepada mereka. Akan tetapi konflik ini lebih sering terjadi pada faktor pribadi yang menjadikan konflik kelompok yang terencana baik antara senior dan junior atau bahkan junior dan senior.

Meskipun dibedakan atas senior junior yaitu santri lama dan santri baru, bahkan dibedakan berdasarkan angkatan. Bullying di pondok pesantren putri an-Nuriyah dapat dikatakan tidak ada. Meskipun mereka tidak saling mengenal. Ketika masa orientasi, biasanya santriwati harus membuat yel-yel ataupun jargon untuk angkatan mereka. Jargon dan yel-yel tersebut merupakan bentuk semangat mereka menghadapi masa orientasi dan pengenalan. Dalam yel-yel tersebut biasanya didapati kata-kata saling mengunggulkan angkatan sendiri. Namun mereka tidak memberikan ejekan terhadap angkatan lainnya. Baik itu angkatan senior maupun junior.

Menurut Coloroso, bullying ialah sebuah aksi terencana untuk menyakiti orang lain, salah satu contoh ialah membuat orang takut yang di sampaikan dengan sebuah ancaman, kata provokatif, serta sebuah agresi atau sesuatu yang spontan yang bertujuan menyakiti, terkadang sifat ini tidak nampak tetapi nyata, dalam kehidupan seseorang, hal ini menjadi alat untuk memisahkan sebuah persahabatan, bullying sendiri bisa dilakukan dengan sendiri maupun kelompok. (Zakiyah et al., 2017)

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari temuan data dan diuraikan melalui pembahasan maka penelitian ini menghasilkan simpulan tentang komunikasi interpersonal santri: studi fenomenologi santri junior dan santri senior di Pondok Pesantren TMI putra Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah

1. Komunikasi interpersonal santri dan santriwati senior dan junior pondok pesantren TMI dan pondok pesantren putri an-Nuriyah Surabaya berjalan cukup baik. Karena sebelumnya beberapa dari mereka ada yang sudah kenal ketika menjalani masa orientasi santri dan santriwati baru.
2. Namun beberapa santri dan santriwati tidak dapat menjalin komunikasi interpersonal dengan baik. Hal tersebut dikarenakan santri dan santriwati dipisahkan berdasarkan angkatan. Sehingga kebanyakan dari mereka hanya berinteraksi dengan sesama angkatan. Hal tersebut juga yang menjadi pemicu tidak terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik antara santri senior dan junior.
3. Dalam hal peraturan santri dan santriwati junior lebih mematuhi peraturan pesantren seperti mengikuti sholat berjamaah dan kegiatan mengaji. Santri dan santriwati senior lebih rentan untuk melakukan pelanggaran karena mereka merasa sudah lama tinggal di pesantren dibandingkan dengan santri junior.
4. Untuk budaya, santri dan santriwati junior terkadang membawa budayanya yang lama masuk pesantren. Seperti berkata dengan kata-kata kasar ke sesama temannya.

Saran

1. Diperlukan program khusus kuliah *ta'aruf* hal ini bertujuan agar tiap angkatan santri saling mengenal. Selain itu juga diperlukan program pengabdian kepada masyarakat sehingga kontribusi pesantren dalam dirasakan oleh masyarakat umum serta menjadi lembaga pendidikan favorit bagi masyarakat.
2. Pembina pondok pesantren dan santri senior tetap mempertahankan dan meningkatkan kualitas dirinya sebagai pembimbing dan teladan bagi santri junior. Hal ini bertujuan agar para santri junior memiliki komunikasi interpersonal yang terbuka serta dapat memaksimalkan arahan dan bimbingan kepada santri junior.
3. Bagi pengurus pondok pesantren lebih meningkatkan pengawasan kepada santrinya sehingga tidak terjadi bullying antar santri serta tindakan tidak bermoral lainnya.
4. Secara akademik, penelitian ini dapat memberikan khasanah baru bagi peneliti selanjutnya mengenai objek yang sama atau dapat menjadi pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2013). *Dukungan Orangtua bagi Anak yang belajar di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Behaghel, L. Et al. (2015). Ready for boarding ? the effects of a boarding school for disadvantaged students. *American Economic Journal: Applied Economics*.
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Redmond, M. V. (2014). *Interpersonal Communication: Relating to others*. Pearson.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM Press).
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Efendi, Uchjana. (2014). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, R. (2010). Hubungan Egosentrisme dengan Kompetensi Sosial Remaja Siswa SMP Muhammadiyah 22 Setiabudidipamulang [Skripsi]. Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah,
- Hartono, Rudi. (2016). pola komunikasi di pesantren: studi tentang model komunikasi antara kiai, ustadz dan santri di pondok pesantren TMI Al-Amien Preduan. *al-Balag Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Surakarta.

- George, R. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Prenadamedia Grup.
- Harjana, Agus M (2007). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harskamp, A. van (Ed.). (2005). *Konflik-Konflik dalam Ilmu Sosial*. Kanisius.
- Knapp, M. L., Vangelisti, A. L., & Caughlin, J. P. (2014). *Interpersonal Communication and human relationships (Seventh edition)*. Pearson.
- Koprowska, J. (2008). *Communication and interpersonal skills in social work (2nd ed)*. Learning Matters.
- Kusuma, R.S (2009). Komunikasi antar pribadi sebagai solusi konflik pada huubungan remaja dan orang tua di SMK Batik 2 Surakarta. *warto LPM*, 20(1). [Http://Journal.ums.ac.id](http://Journal.ums.ac.id)
- liliwari, Al.(2011). *komunikasi serba ada serba makna*. jakarta: kencana.
- Muhammad, Arni. (2005). *komunikasi organisasi organisasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). Komunikasi antar pribadi antara guru dan murid dalam memotivasi belajar di Sekolah Dasar Annajah
- Martin, A.J., et. Al (2016). motivation, engagement, and social climate: an international study of boarding schools. *journal of Educations Psychology*
- Pearson et al. (2003). *Human Communication*. Singapore: Mc Graw-Hill
- Samsul Arif, B. (2015). *Psikologi Sosial*. Pustaka Setia.
- Soekarti, S., & Sulistuowati, B. (2014). *Sosiologi suatu Pengantar*. Grafindo Persada.
- Thoha Zinal Arifin. (2003). *Runtuhnya Singgasana Kiai NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencairan tak kunjung usai*. Yogyakarta: Kutub
- Umiarso et al. (2011). *pesantren di tengah arus mutu pendidikan: menjawab problematika kontemporer manajemen mutu pesantren*. semarang: Rasail Media Group
- Utami, Nadia Wasta. (2018). Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, sebuah Pendekatan Interactional View. *Jurnal Komunikasi*. Volume 12 No. 2.
- Widyastuti, Y. (2012). *Psikologi Sosial*. Graha Ilmu.
- Wood, J. T. (2010). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (6th ed). Wadsworth Cengage.
- Zakiah, E.Z et al. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying . *prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>